

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Dalam suatu suku bangsa mempunyai berbagai macam kebudayaan, tiap kebudayaan yang hidup dalam suatu masyarakat yang dapat berwujud sebagai komunitas desa, sebagai kota, sebagai kelompok kekerabatan, atau kelompok adat yang lain, bisa menampilkan suatu corak khas yang terutama terlihat oleh orang luar yang bukan warga masyarakat bersangkutan. Seorang warga dari suatu kebudayaan yang telah hidup dari hari kehari di dalam lingkungan kebudayaannya biasanya tidak melihat lagi corak khas itu. Sebaliknya, terhadap kebudayaan tetangganya, ia dapat melihat corak khasnya, terutama mengenai unsur-unsur yang berbeda menyolok dengan kebudayaannya sendiri.

Corak khas dari suatu kebudayaan bisa tampil karena kebudayaan itu menghasilkan suatu unsur yang kecil berupa suatu unsur kebudayaan fisik dengan bentuk yang khusus atau karena diantara pranata-pranatanya ada suatu pola sosial yang khusus atau dapat juga karena warganya menganut suatu tema budaya yang khusus. Sebaliknya, corak khas tadi juga dapat disebabkan karena adanya kompleks unsur-unsur yang lebih besar. Berdasarkan atas corak khususnya tadi, suatu kebudayaan yang dapat dibedakan dari kebudayaan yang lain.

Konsep yang tercakup dalam istilah “*suku bangsa*” adalah suatu golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas akan “*kesatuan kebudayaan*”, sedangkan kesadaran dan identitas tadi seringkali (tetapi tidak selalu) dikuatkan oleh

kesatuan bahasa juga. Dengan demikian “*kesatuan budaya*” bukan suatu hal yang ditentukan oleh orang luar, misalnya oleh seorang ahli antropologi, ahli kebudayaan atau lainnya, melainkan oleh warga kebudayaan bersangkutan itu sendiri. Dengan demikian kebudayaan sunda merupakan suatu kesatuan, bukan karena ada peneliti-peneliti yang secara etnografi telah menentukan bahwa kebudayaan sunda itu suatu kebudayaan tersendiri yang berbeda dari kebudayaan jawa, atau kebudayaan Banten, tetapi karena orang-orang sunda sendiri sadar bahwa diantara mereka ada keseragaman mengenai kebudayaan mereka, yaitu kebudayaan sunda yang mempunyai kepribadian dan identitas khusus, berbeda dengan kebudayaan-kebudayaan tetangganya itu. Apalagi adanya bahasa sunda yang berbeda dengan bahasa jawa atau Banten lebih mempertinggi kesadaran akan kepribadian khusus tadi.

Dan bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk yang terdiri dari berbagai suku bangsa dan memiliki corak kebudayaan yang beraneka ragam. Masing-masing daerah memiliki karakteristik kebudayaan yang khas, antara corak satu dengan yang lainnya berbeda.

Seperti halnya di daerah jawa pada umumnya, penduduk masih mempunyai kepercayaan yang bersifat *animistis dan dinamistis*. Disamping kepercayaan yang bersifat monoteisme. Untuk menunjukan kepercayaan animisme dan dinamisme ini, penduduk di Desa Babakan Raden, Kecamatan Cariu, Kabupaten Bogor masih mempercayai adanya roh atau arwah orang yang meninggal dunia disebut *leluhur*. Konsep leluhur selalu ada dan hidup dalam alam pikiran mereka. Kadang-kadang mereka *personifikasikan* sebagai makhluk halus yang dianggap menempati alam sekitar tempat tinggal manusia (misalnya hutan rimba, salah satu bagian rumah

mereka, pohon-pohon yang besar dan tanaman) dan selalu mengawasi tingkah laku mereka.

Makhluk halus disekitar tempat tinggal mereka, dapat dikategorikan antara yang jahat yaitu biasa mengganggu, dan yang baik yaitu makhluk halus yang dianggap dapat membantu dan melindungi manusia dari gangguan gaib lainnya. Untuk berhubungan dengan leluhur atau makhluk halus, dilakukan melalui seorang perantara yang disebut Dhukun. Dhukun, sebagai perantara yang menghubungkan antara manusia dengan leluhurnya itu, mempunyai peranan yang cukup penting di dalam kehidupan keluarga atau masyarakat, misalnya dalam peristiwa-peristiwa yang menyangkut hidup seseorang.

Nilai-nilai budaya yang tertanam dalam pribadi masyarakat adat merupakan internalisasi nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat melalui proses transformasi yang dilakukan secara turun temurun dari satu generasi kegenerasi berikutnya. Para individu sejak kecil telah diresapi dengan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakatnya, sehingga konsepsi-konsepsi itu sejak lama telah berakar dalam alam pikiran mereka.

Kebudayaan dalam masyarakat berupa kepercayaan adat istiadat dan nilai-nilai sosial budaya masih senantiasa mengakar dalam masyarakat yang mencakup nilai-nilai kepercayaan, nilai religi ataupun sifat religiomagis yang merupakan tradisi atau warisan leluhur. Hal ini dibuktikan dengan adanya tradisi kepercayaan pada masyarakat yang masih mempertahankan kepercayaannya terhadap Nyi Pohaci. Hal ini diungkapkan Siti Waridah dan kawan-kawan sebagai berikut:

Adat istiadat merupakan pedoman yang berlaku bagi masyarakat setempat, contohnya adat Sunda, Minangkabau, Jawa, Bali, dan sebagainya. Adat istiadat biasanya terdiri atas:

(1) Kebiasaan

Istilah kebiasaan dalam bahasa Inggris "*folkways*". Kebiasaan dalam masyarakat merupakan tradisi turun temurun yang berkembang terus, berlaku, dan dipatuhi di

mana-mana. Hal-hal yang berlaku di masyarakat, misalnya: nilai kepercayaan dan sopan santun.

(2) Norma kesopanan

Norma kesopanan tersebut berlaku untuk kebutuhan integratif melalui penyesuaian perkembangan budaya. (Siti Waridah dan kawan-kawan,2000:178)

Dari pernyataan diatas penulis menyimpulkan bahwa dengan adanya adat istiadat sebagai pedoman yang berlaku bagi masyarakat setempat dan adat istiadat itu merupakan suatu tradisi yang turun temurun dari generasi kegenerasi yang masih dipertahankan. Seperti halnya tradisi yang masih dipertahankan oleh masyarakat Desa Babakan Raden, Kecamatan Cariu, Kabupaten Bogor yaitu masih mempertahankan kepercayaannya terhadap Nyi Pohaci.

Budaya spiritual, adat istiadat dan nilai kepercayaan yang sudah menjadi tradisi leluhur dari nenek moyang merupakan bentuk perilaku yang dilakukan secara terus menerus dan akhirnya dilakukan juga oleh masyarakat atau generasi berikutnya.

Pudjiwati Sajogyo(1989:90) mengemukakan mengenai tradisi sebagai berikut:

“Arti Tradisi yang paling mendasar adalah “Traditum” yaitu, sesuatu yang diteruskan (tran mitted) dari masa lalu ke masa sekarang: bisa berupa benda atau tindak laku sebagai unsur kebudayaan atau berupa nilai, norma, harapan dan cita-cita”.

Dalam hal ini tidak dipermasalahkan berapa lama unsur-unsur tersebut dibawa dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kriteria yang paling menentukan bagi konsepsi tradisi itu adalah bahwa tradisi diciptakan melalui tindakan dan kelakuan orang-orang melalui pikiran dan imaginasi orang-orang yang diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.”

Tradisi nilai-nilai kepercayaan dan budaya spiritual masih tetap dipertahankan oleh masyarakat di Desa Babakan Raden. Hal ini dilakukan sebagai suatu hal yang merupakan warisan dari leluhur mereka, juga dilakukan untuk memenuhi kebutuhan manusia atau untuk mencapai segala keinginannya. Ini dikarenakan kebutuhan

manusia beraneka ragam, baik yang bersifat materiel maupun spiritual. Manusia memiliki keterbatasan, sehingga manusia tidak dapat memenuhi semua kebutuhan tersebut. Hal ini menyebabkan manusia akan melakukan berbagai macam usaha baik yang menyangkut usaha lahiriah maupun batiniah.

Masyarakat masih mempercayai hal-hal yang bersifat magis melalui keyakinannya mereka melakukan budaya spiritual seperti percaya terhadap roh-roh, benda-benda, dan pohon-pohon peninggalan leluhur yang dianggap memiliki kekuatan atau kharisma. Pada hakekatnya menurut masyarakat tersebut adalah untuk mencari ridha Allah SWT.

Dalam Undang-Undang Dasar Tahun 1945 tentang Agama dijelaskan bahwa Negara menjamin kemerdekaan penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing, lebih jelasnya adalah sebagai berikut:

Bab XI Pasal 29:

- (1) Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa.
- (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaan itu.

Jadi dalam Undang-Undang Dasar 1945 tercantum bahwa Negara Indonesia sudah menjamin warga negaranya untuk memeluk agamanya sesuai dengan kepercayaan masing-masing, akan tetapi kepercayaan terhadap Nyi Pohaci tersebut kurang sesuai dengan kondisi sekarang ini. Seharusnya kepercayaan terhadap Nyi Pohaci tersebut tidak dipertahankan lagi oleh masyarakat yang masih mempercayainya.

Usaha yang masih dipertahankan dan dilakukan masyarakat untuk mencapai keinginannya dan juga merupakan budaya spiritual sesuai dengan keyakinannya adalah dengan mempercayai Nyi Pohaci. Hal ini telah dilakukan oleh masyarakat

secara turun temurun dan ada sebagian dalam pelaksanaannya yang telah menjadi adat atau budaya yang harus dilakukan.

Hal ini pun terjadi di Desa Babakan Raden Kecamatan Cariu Kabupaten Bogor, dimana tradisi kepercayaan terhadap Nyi Pohaci masih dipercaya oleh masyarakat tersebut sehingga sampai sekarang ini tradisi kepercayaan terhadap Nyi Pohaci masih dipertahankan.

Tradisi kepercayaan terhadap Nyi Pohaci ini merupakan suatu budaya yang terus dipertahankan. Hal tersebut telah menjadi kebiasaan yang terus berlangsung dan senantiasa masih dipercaya oleh masyarakat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian tentang tradisi kepercayaan ini dikemas dalam sebuah judul penelitian **“SUATU KAJIAN TENTANG TRADISI KEPERCAYAAN MASYARAKAT TERHADAP NYI POHACI”**. (Studi Kasus terhadap Masyarakat Desa Babakan Raden, Kecamatan Cariu, Kabupaten Bogor).

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas muncullah masalah di dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut: “Mengapa tradisi kepercayaan terhadap Nyi Pohaci itu masih dipertahankan oleh masyarakat Desa Babakan Raden Kecamatan Cariu Kabupaten Bogor?”.

Berdasarkan masalah pokok tersebut, untuk mempermudah penelitian penulis menjabarkan masalah pokok kedalam beberapa sub masalah sebagai berikut:

1. Sejak kapan tradisi kepercayaan terhadap Nyi Pohaci itu muncul?
2. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan masyarakat masih mempertahankan kepercayaan terhadap Nyi Pohaci?

3. Apakah tradisi kepercayaan terhadap Nyi Pohaci itu bertentangan dengan agama Islam?
4. Refleksi-refleksi nilai kebudayaan apa yang ada kaitannya dengan nilai-nilai tradisi kepercayaan terhadap Nyi Pohaci yang dapat diaplikasikan?

Dari sub-sub masalah tersebut diatas dapat dijadikan pertanyaan pokok penelitian.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk: “mendapatkan suatu gambaran tentang tradisi kepercayaan masyarakat terhadap Nyi Pohaci yang masih dipertahankan sampai sekarang”.

Disamping itu, secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan:

1. Sejak kapan tradisi kepercayaan terhadap Nyi Pohaci itu muncul.
2. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan masyarakat masih mempertahankan kepercayaan terhadap Nyi Pohaci.
3. Kebenaran bahwa tradisi kepercayaan terhadap Nyi Pohaci itu apakah bertentangan dengan agama Islam.
4. Refleksi-refleksi Nilai-nilai kebudayaan yang masih ada kaitannya dengan nilai-nilai tradisi kepercayaan terhadap Nyi Pohaci yang dapat diaplikasikan.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis

Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan wawasan keilmuan bagi penulis dan juga dapat memberikan sumbangan konsep-konsep baru terhadap ilmu pengetahuan terutama bagi pengembangan konsep pendidikan kewarganegaraan dan konsep pendidikan hukum khususnya dalam bidang hukum adat.

2. Secara praktis

Penelitian ini secara praktis diharapkan dapat memberikan masukan kepada masyarakat Desa Babakan Raden Kecamatan Cariu Kabupaten Bogor untuk lebih memperhatikan dan memahami suatu tradisi kebudayaan yang lebih bermanfaat bagi kehidupan masyarakat tersebut. Dan bagi penyusun diharapkan dapat memberikan suatu pemahaman tentang nilai-nilai kebudayaan yang masih sesuai dengan tradisi kebudayaan yang seharusnya masih bisa dipertahankan.

E. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi salah pengertian dan untuk memperoleh kesatuan arti dalam pengertian judul penelitian, perlu kiranya diberikan penjelasan mengenai istilah yang digunakan dalam judul penelitian tersebut.

Definisi operasional dalam penelitian ini adalah:

1. Tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun yang masih dijalankan dalam masyarakat atau suatu penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan cara yang paling baik. (Depdiknas, 2001:1208)
2. Kepercayaan adalah anggapan atau sikap mental bahwa sesuatu itu benar. (Endang Saifuddin Anshari, 1979:135).
3. Masyarakat desa adalah masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan dan dikategorikan sebagai masyarakat yang masih hidup melalui dan di dalam suasana, cara pemikiran pedesaan. (Soerjono Soekanto, 1990:153).
4. Nilai budaya adalah konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup.

5. M. Jacobs dan B.J.Stern dalam bukunya *General Antropology* menulis bahwa kebudayaan mencakup keseluruhan yang meliputi bentuk teknologi social, ideology, religi, dan kesenian serta benda (kebudayaan) yang semuanya itu merupakan warisan social. (Siti Waridah, Dkk. 2000:168)

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian tradisi kepercayaan masyarakat ini adalah metode kualitatif dengan studi kasus.

Berdasarkan hal tersebut, secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hal ini sesuai dengan hakikat penelitian kualitatif sebagaimana dikemukakan oleh Nasution (2003:5), yaitu untuk mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.

Penelitian kualitatif dengan metode studi kasus dianggap tepat untuk kajian penelitian ini karena yang menjadi fokus penelitian adalah kasus yang terjadi dimasyarakat yaitu mengenai “Tradisi Kepercayaan Masyarakat terhadap Nyi Pohaci” sebagai salah satu adat yang masih tetap dipertahankan dihubungkan dengan nilai-nilai budaya yang terdapat didalamnya. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus ini akan lebih luas dan mendalam mengungkapkan aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat adat tersebut. Dan dengan metode kualitatif ini dimaksudkan dapat mengungkap dan memahami kenyataan-kenyataan yang terjadi di lapangan secara mendalam.

Adapun yang menjadi instrumen dalam penelitian ini adalah penulis sendiri, karena penulis langsung terjun ke lapangan mencari informasi yang dibantu oleh pedoman observasi dan pedoman wawancara. Dalam penelitian ini penulis lebih

mengutamakan pendekatan antar manusia, sehingga penulis akan lebih leluasa mencari informasi.

G. Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang akan diambil adalah Desa Babakan Raden Kecamatan Cariu Kabupaten Bogor. Peneliti memilih lokasi penelitian di Desa Babakan Raden, Kecamatan Cariu, Kabupaten Bogor karena lokasi penelitian mudah dijangkau, data yang diperlukan oleh penulis mudah didapat, dan di daerah tersebut masih banyak masyarakat yang masih mempertahankan kepercayaannya terhadap Nyi Pohaci walaupun hal tersebut kurang sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah masyarakat Desa Babakan Raden, Kecamatan Cariu, Kabupaten Bogor, yang terdiri dari:

- a. Tokoh agama
- b. Tokoh masyarakat
- c. Kepala desa, RT, RW, dan pejabat yang berkaitan dengan masalah ini.
- d. Masyarakat yang masih mempercayai terhadap Nyi Pohaci.

